



---

---

**RESILIENSI DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA *SINGLE MOTHER***  
**DI DESA AMPLAS**

Ignatia Lia Pramitha, Sri Hartini, Yulinda manurung  
Universitas Prima Indonesia Medan

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the relationship between self esteem and resilience. The hypothesis of this study states that there is a positive correlation between self esteem and resilience, assuming that the higher the self esteem, the higher resilience will be and conversely the lower the resilience, the lower the life satisfaction will be. The subjects of this study were 95 people of the single mother. Data were obtained from a scale to measure self esteem and resilience. The calculation was performed by testing requirements analysis (assumption test), which consists of normality test for distribution and linearity test for relationships. Product Moment correlation with SPSS 17 for windows was used in the data analysis. The results in the data analysis showed that the correlation coefficient was 0.677 with  $p < 0.000$  ( $p < 0.05$ ). It shows that there is a positive correlation between self esteem and resilience. The result indicate that the contribution of the given variable, self esteem to resilience is 45.8 percent, while the remaining 54.2 percent is influenced by the other factors that are not examined in this study. Based on these results, it can be concluded that the hypothesis is acceptable, and there is a positive correlation between self esteem and life resilience.*

**Keywords:** *Self esteem, Resilience*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian anak-anak mengikuti orangtua dan berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian, keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Namun sekarang ini banyak keluarga yang rapuh dan kurang mempunyai daya

tahan, sehingga mudah mengalami guncangan dan disfungsi. Tingginya tingkat perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga dengan munculnya ibu yang masih remaja, ibu yang bekerja dengan seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan di luar rumah.

setiap individu mendambakan kehidupan yang harmonis dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang,

anggota keluarga yang damai, tenang dan bahagia merupakan tujuan setiap individu dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Pernikahan memungkinkan pembagian dalam hal konsumsi dan pekerjaan. Pada kebanyakan orang pernikahan dianggap sebagai cara terbaik untuk menjamin keteraturan dalam membesarkan anak. Perubahan terhadap kehidupan berkeluarga membawa perubahan dalam rencana hidup, hak, tanggung jawab, keterikatan dan loyalitas. bagi orangtua dan anak-anak. Keluarga juga mempengaruhi terhadap pembentukan identitas seorang individu dan perasaan individu. Keluarga merupakan kelompok orang yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga memiliki ikatan psikologis maupun fisik. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Namun, pada kenyataan di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tua tidak ada baik karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Orangtua tunggal secara otomatis mengalami perubahan-perubahan peran didalam keluarga, peran yang dimaksud adalah orangtua tunggal yang memiliki tugas ganda yang harus diterima. Ibu yang menjadi orangtua tunggal harus mulai terbiasa bekerja seharian, mengasuh dan mendidik anak sendiri. Orangtua tunggal ibu (*single mother*) harus menjalani peran sebagai ibu maupun ayah. Saat berperan sebagai ayah, ibu harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah. Selain itu, ibu juga berperan dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan mengurus

kebutuhan rumah tangga. Membagi waktu antara bekerja, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah dijalani oleh ibu sebagai orangtua tunggal. Peran-peran tersebut harus dijalankan dengan seimbang, karena ibu harus mengatur waktu untuk memenuhi peran-peran tersebut.

Apabila seorang *single mother* terus menerus terpuruk dalam menghadapi kehidupan yang dijalannya, maka akan membuatnya lupa tanggung jawabnya yang besar untuk menghidupi anaknya.

Bila seorang *single mother* tersebut tidak memiliki pengembangan diri yang baik, tidak mampu menerima segala keadaan kekurangan dan kelebihan, tidak mampu bangkit dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki resiliensi untuk mencapai masa depan yang baik bagi ibu dan anaknya tersebut.

Grothberg (dalam Nasution, 2012), berpendapat bahwa resiliensi ialah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*. Resiliensi merupakan *mindset* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan.

Menurut Werner (dalam Desmita, 2013), resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, pulih, berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan dan mengembangkan kompetensi social, akademis dan kejuruan meskipun terpapar untuk memberikan tekanan

atau hanya pada tekanan yang melekat di dunia sekarang

Salah satu faktor yang mempengaruhi Resiliensi adalah *self esteem*. Rahmasari., dkk., (2014) menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Madura. *Self esteem* berperan sebagai penahan dalam melawan pernyataan yang menyakitkan dan sekaligus mempelajari sesuatu dari kritik yang diterima.

Menurut Deaux (dalam Widayarni, 2009), *self esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif. Baumiester (dalam Upton, 2012), menyatakan bahwa *self esteem* penilaian menyeluruh kita tentang keberhargaan diri kita, penilaian ini kerap mencerminkan persepsi-persepsi yang tidak selalu cocok dengan realitas. Senadengan Upton (2012), yang menyatakan bahwa *self esteem* adalah perasaan kebernialian diri kita, suatu penilaian yang kita buat tentang seberapa hebat kita

Berdasarkan hasil kajian literatur yang ada, terdapat ahli yang telah melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Karatas dan Cakar (2011) terhadap 223 pelajar dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara *self esteem* dengan resiliensi. Artinya, semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah resiliensi, sebaliknya

semakin rendah *hopelessness* maka semakin tinggi resiliensi.

Selain *self esteem*, faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Ediati (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana dilembaga pasyarakatan wanita kelas IIA Semarang. Populasi penelitian adalah 298 narapidana dan sampel penelitian berjumlah 92 narapidana. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana.

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah kecerdasan spiritual. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Nay dan Diah (2013) terhadap 55 siswa yang mengikuti program akselerasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi.

Petranto (2005) mengatakan, resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan seseorang dalam menghadapi stres dan kesengsaraan serta ketidakberuntungan.

*Self esteem* merupakan objek dari kesadaran diri dan merupakan penentu perilaku. Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari *self esteem* yang bersangkutan karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati.

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah *single mother* di desa amplas jumlah populasi yaitu 95 *single mother*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah *single mother* yang berusia 35-60 tahun dan *single mother* yang ditinggal meninggal suami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pembagian skala untuk mengukur Resiliensi dan *Self Esteem*. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Resiliensi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivih dan Shatte ( dalam Nasution, 2012) yang menjelaskan tujuh aspek dari resiliensi, yaitu : Regulasi Emosi, *Impulse Control*, Optimisme, *Causal analysis*, Empati, *Self Efficacy*, *Reaching Out*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju), yang mana pernyataan *favourable* maka mengandung nilai-nilai yang positif, SS (Sangat Setuju) diberikan bobot 4(empat), S (Setuju) dengan bobot 3 (tiga), TS (Tidak Setuju) dengan bobot 2 (Dua), dan STS (Sangat Tidak Setuju) diberikan bobot 1 (Satu). Sistem penilaian sebaliknya, jika pernyataan *favourable* maka mengandung nilai-nilai yang positif, SS (Sangat Setuju) diberikan bobot 1 (Satu), S (Setuju) dengan bobot 2 (Dua), TS (Tidak Setuju) dengan bobot 3 (Tiga), dan STS (Sangat Tidak Setuju) diberikan bobot 4 (Empat).

Skala Resiliensi diuji cobakan pada 65 sampel. Total aitem yang tersedia pada saat ujicoba adalah 42 aitem dengan aitem yang gugur berjumlah 21 aitem sehingga tersisa 21 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari **0.306-0.663** koefisien reliabilitas skala resiliensi sebesar **0.882**, sehingga skala resiliensi pada penelitian ini adalah reliable.

Skala *Self Esteem* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith, (dalam Crozier, 1997), yakni *Competence*, *Virtue*, *Power*, *Social acceptance*. Skala *Self Esteem* diuji cobakan pada 95 sampel. Total aitem yang tersedia pada saat ujicoba adalah 48 aitem dengan aitem yang gugur berjumlah 22 aitem sehingga tersisa 26 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari **0.303-0.649**. koefisien reliabilitas skala *Self Esteem* sebesar **0.898**, sehingga skala resiliensi pada penelitian ini adalah reliable.

Persiapan pelaksanaan penelitian ini meliputi penyusunan skala yang akan digunakan, persiapan surat izin penelitian, uji coba skala untuk melihat validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Setelah skala selesai disusun, peneliti meminta surat izin untuk uji coba alat ukur dan surat izin untuk penelitian dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, kemudian memberikan surat kepada pihak Kepala Binjai Amplas agar peneliti dapat melaksanakan uji coba alat ukur dan kepada kepala Desa Amplas untuk

pelaksanaan penelitian. Setelah memberikan surat izin penelitian dan mendapat izin penelitian maka peneliti melaksanakan uji coba alat ukur dan penelitian pada hari dan tanggal yang telah ditentukan. Peneliti juga mendapatkan surat keterangan dari pihak kepala Desa yang menyatakan tentang keterangan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Setelah mendapatkan surat ijin dari Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia untuk melakukan penelitian dan telah disetujui oleh pihak kepala Desa, maka peneliti melakukan persiapan untuk membuat skala yang akan dibagikan kepada *single mother* tersebut. Peneliti mempersiapkan 1 set eksemplar yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala resiliensi yang terdiri dari 42 aitem dan skala *self esteem* yang terdiri dari 48 aitem untuk dibagikan kepada 60 orang.

Pelaksanaan uji coba alat ukur yaitu skala resiliensi dan skala *self esteem* dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018. Pelaksanaan uji coba alat ukur ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pihak kepala Desa. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Januari – 17 Januari 2019 pada 95 *single mother* yang menjadi subjek penelitian. Pengambilan data dimulai dengan membagikan skala penelitian berupa skala resiliensi yang valid sebanyak 21 aitem dan skala *self esteem* yang valid sebanyak 26 aitem. Skala dibagikan kepada masing-masing *single mother*. Pembagian skala dilakukan setelah para *single mother* mengerti instruksi dan tata cara pengisian skala. Setelah skala selesai dibagikan dan diisi,

maka skala dikumpulkan kembali untuk dilakukan penskoran, uji validitas serta uji reliabilitas.

## HASIL

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data. Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyempingan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas diketahui bahwa hasilnya memenuhi aumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan dapat dilihat dari tabel 1 dan tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov Z*. Menurut Priyatno (2011), adapun kriteria yang digunakan adalah apabila  $P > 0.05$  maka data berdistribusi normal dandengan sebaliknya jika  $P < 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Ket
----------	----	------	------	---	-----

Resiliensi	6.817	1.162	0.067	> 0,05	Sebaran normal
Self esteem	6.351	.200	0.056	> 0,05	Sebaran normal

Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel resiliensi menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1.162 dengan Sig sebesar 0.134 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0.067 untuk uji 1 (satu) ekor ( $p > 0,05$ ), artinya sebaran skor resiliensi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *self esteem* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1.200 dengan Sig 0.112 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0.056 untuk uji 1 (satu) ekor ( $p > 0,05$ ), artinya sebaran skor *self esteem* mengikuti distribusi normal

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel resiliensi dan *self esteem* memiliki hubungan linier Uji F (*Anova*). Variabel resiliensi dan *self esteem* dikatakan memiliki hubungan linier jika  $p < 0,05$ . Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Linieritas Hubungan**

Variabel	F	Sig.	P	Ket
Resiliensi Self esteem	81.052	0.000	$P < 0,05$	Linier

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara resiliensi dan *self esteem*. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dilakukan uji *Pearson Correlation*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Korelasi Antara resiliensi dan self esteem**

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
Resiliensi self esteem	0.677	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *self esteem* dengan resiliensi, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* (*Pearson Correlation*) sebesar  $r = 0.677$  dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara *self esteem* dengan resiliensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self esteem*, maka resiliensi semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *self esteem*, maka resiliensi semakin rendah.

**Tabel 4.**  
**Sumbangan Efektif**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.677	0.458	0.453	5.043

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square*

sebesar 0.458. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 45.8 persen *self esteem* mempengaruhi resiliensi dan selebihnya 54.2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, *self esteem*, *self compassion*, kecerdasan spiritual, dukungan sosial, *hopelessness*.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 95 para *single mother* di Desa Amplas yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar  $r = 0,677$  dan nilai  $p = 0.000$ , artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi resiliensi, dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah resiliensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palevi, dkk., (2017), menambahkan bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini terbukti dari penelitiannya terhadap 144 siswa yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi dengan korelasi ( $r$ ) sebesar 0,976

Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,458. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 45.8 persen Resiliensi mempengaruhi *self esteem* pada *single mother* di desa amplas dan sisanya 54.2 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti *self esteem*, *self compassion*, kecerdasan spritual dan *hopelessness*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada beberapa

*single mother* tidak terdapat *single mother* yang menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah atau 0 persen. Penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa *single mother* yang mengatakan bahwa mereka sering merasa kesepian dan mengatakan anak mereka juga kurang merasakan kasih sayang dari seorang ayah.

Resiliensi pada *single mother* dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada *single mother* yang memiliki kategori rendah.

*Single mother* yang memiliki tingkat resiliensi sedang sebesar 41.2 persen atau sebanyak 39 responden. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan kebanyakan dari mereka sebagian besar sangat merasakan kehilangan seorang suami karena mereka merasa harus mengerjakan semuanya seorang diri dengan peran yaitu sebagai seorang Ayah dan ibu.

*Self esteem* pada *single mother* dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada *single mother* yang memiliki kategori rendah, dan sebanyak 90 *single mother* atau persen memiliki *self esteem* sedang, dan terdapat 5 *single mother* atau 5, 3 persen yang memiliki *self esteem* tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *single mother* dalam penelitian ini memiliki *self esteem* dalam kategori sedang.

### KESIMPULAN

1. Adanya hubungan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada *single mother* di Desa Amplas dengan korelasi *Product Moment* ( $r$ ) dengan  $p$  sebesar 0,000 maka  $p$ , artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi resiliensi dan sebaliknya jika semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah resiliensi pada *single mother*.
2. *Mean* dari resiliensi pada subjek penelitian yaitu *single mother* di Desa Amplas secara keseluruhan menunjukkan bahwa resiliensi subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empiric sebesar lebih besar daripada mean hipotetik yaitu. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa terdapat 0 subjek (0persen) yang memiliki resiliensi rendah, terdapat 39 subjek (41.2 persen) yang memiliki resiliensi sedang, dan terdapat 56 subjek (59,1 persen) yang memiliki *resiliensi* tinggi.
3. *Mean* dari *self esteem* pada subjek penelitian yaitu siswa di Desa Amplas secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self esteem* subjek penelitian menunjukkan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari mean empiric sebesar lebih besar daei mean hipotetik yaitu
4. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa terdapat 46 subjek (30.3 persen) yang memiliki *self esteem* rendah, terdapat 95 subjek (62.5 persen) yang memiliki *self esteem* sedang, dan terdapat 11 subjek (7.2 persen) yang memiliki *self esteem* tinggi.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel

## DAFTAR PUSTAKA

- Crozier, R dan Ranyard, R. Cognitive Process Models and Explanation of decision making. Dalam Ranyard, R.;Crozier, WR; dan Svenson, O. (Eds). 2 Decision Making : Cognitive Models and Explanation. London : Routledge. 1997
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Dayakisni & Hudaniah.2003. *Psikologi Sosial*. Malang: KDT
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Karatas, Zeynep, & Firdevs Savi Cakar. 2011. "Self-Esteem and Hopelessness, and Resiliency: An Exploratory Study of Adolescents in Turkey." *International Education Studies* 4 (4). doi:10.5539/ies. v4n4p84
- Lubis, N. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta : Prenada Media group
- Nasution, S. M. 2012. *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi*



- Trauma Kehidupan.** Medan : USU Press.
- Nay, T., ,Diah., D. 2013.Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi.Jurnal Psikologi Tabularasa
- Pahlevi, R., Sugiharto, D.Y.P., Jafar, M. 2017. “Prediksi Self Esteem, Social Support, dan Regiligiutitas terhadap Resiliensi” *Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1.* Diakses pada tanggal 11 januari 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Petranto, I. 2005. *It Takes Only One to Stop The Tango: Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri.* Depok: PT Kawan Pustaka. Diakses pada tanggal 11 Februari 2018
- Rahmasari, D., Jannah, M., Puspitadewi, N.W.S. 2014. “Harga diri, Religiusitas dan Resiliensi pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura”. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol. 4, No. 2.* Diakses pada tanggal 11 januari 2018 dari <http://journal.unesa.ac.id//index.php.jppt/article/view>
- Raisa & Ediati A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi narapidana di lembaga pasyarakatan kelas IIA wanita Semarang. *Jurnal Empati, 5 (3),* hlm. 540.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta : EGC. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 dari [https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&printsec=frontcover&dq=psikologi+untuk+keperawatan&hl=id&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=psikologi%20untuk%20keperawatan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&printsec=frontcover&dq=psikologi+untuk+keperawatan&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=psikologi%20untuk%20keperawatan&f=false)
- Upton, P. 2012. **Psikologi Perkembangan.** Jakarta : Penerbit Erlangga
- Widyarini, N. 2009. **Kunci Pengembangan Diri.** Jakarta : PT Gramedia